

KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA PERTUMBUHAN KAWASAN PINGGIRAN KOTA

Bambang Setioko

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

Pertumbuhan kawasan pinggiran kota telah menjadi fenomena dunia, menyebabkan kota berkembang tanpa batas. Fisik kota dengan cepat tumbuh dan berkembang ke arah horisontal dengan skala gigantis, mengokupasi kawasan pedesaan disekitarnya. Pertumbuhan kota tidak lagi berlangsung di pusat kota tetapi berpindah ke kawasan pinggiran. Morfologi kota mengalami metamorfosa menyebabkan terjadinya inverted metropolis dimana inti kota berciri marjinal, sebaliknya kawasan pinggiran berciri sentral.

Bentukan fisik sebuah kota merupakan kumpulan urban artefacts hasil sejarah panjang proses pembentukannya selalu mempunyai ke-unik-an. Oleh karenanya dalam upaya “membaca” bentuk kota dan menelaah proses pertumbuhan kota diperlukan pemahaman pada nilai lokal. Pada hakekatnya kota merupakan konfigurasi spasial dari struktur sosial dan budaya masyarakatnya. Pendekatan yang paling sesuai untuk dapat dipakai dalam mengelola pertumbuhan kota haruslah berbasis pada nilai lokal.

Fragmentasi ruang perkotaan di kawasan pinggiran ternyata tidak diikuti dengan segmentasi struktur sosial pelaku ruang, yang justru menyatu. Masyarakat kawasan pinggiran mempunyai karakter saling tergantung (interdependensi) dan berciri kekerabatan. Interdependensi di bidang ekonomi menciptakan koeksistensi antar pelaku ruang dan merupakan embrio tumbuhnya struktur sosial yang terintegrasi. Aspek tersebut merupakan bahan utama terbangunnya konsep kearifan lokal pada pertumbuhan kawasan pinggiran.

Kata Kunci: kearifan lokal, kawasan pinggiran, konfigurasi spasial, fragmentasi ruang

Latar Belakang

Banyak orang mempresepsikan kota layaknya sebagai makhluk organis (*city is organism*), seperti ditulis oleh Kostof (1991) dalam bukunya yang berjudul *City Shaped*. Sebagaimana makhluk hidup, kota juga mengalami siklus kehidupan. Diawali dengan tahap kelahiran dilanjutkan dengan tahap pertumbuhan dan pada suatu saat akan menuju tahap kematian. Meskipun tahap akhir dari siklus kehidupan kota belum pernah terjadi namun tanda tandanya semakin nyata berupa fenomena “*ecological suicide*”. Pada masa pertumbuhan kota, *urban artefact*; hasil setiap era; akan terekam pada *urban tissues* nya. Kumpulan *urban tissues* ini akan membentuk beragam konfigurasi bentukan fisik sebuah kota. Karena kota mengalami proses inhabitasi, proses produksi *urban artefacts* akan selalu berlanjut, tidak pernah berhenti. Dengan demikian bentukan fisik kota akan selalu mengalami perubahan, meskipun pada awalnya kota sudah dirancang sedemikian lengkapnya. Hasil rekaman *urban tissues* pada setiap kota dapat dipastikan berbeda, semakin panjang proses inhabitasi

sebuah kota akan semakin banyak dan makin beragam rekam jejaknya.

Bentukan fisik sebuah kota hasil artikulasi proses inhabitasinya selalu mempunyai ke-unik-an. Dalam upaya “membaca” bentuk kota dan menelaah proses pertumbuhan kota diperlukan pendekatan diakronik dan sinkronik berupa *historical reading* dan *urban tissues analysis* (Zaidulfar, 2002). Pemahaman latarbelakang proses pertumbuhan kota sangat diperlukan dalam menganalisa bentukan fisik sebuah kota. Dengan adanya perbedaan pola artikulasi dan pola inhabitasi yang signifikan pada setiap kota, untuk menganalisanya diperlukan pendekatan yang tentu saja tidak universal. Penggunaan pendekatan berbasis pada kondisi sosial di locus setempat, tentunya merupakan pilihan bijak.

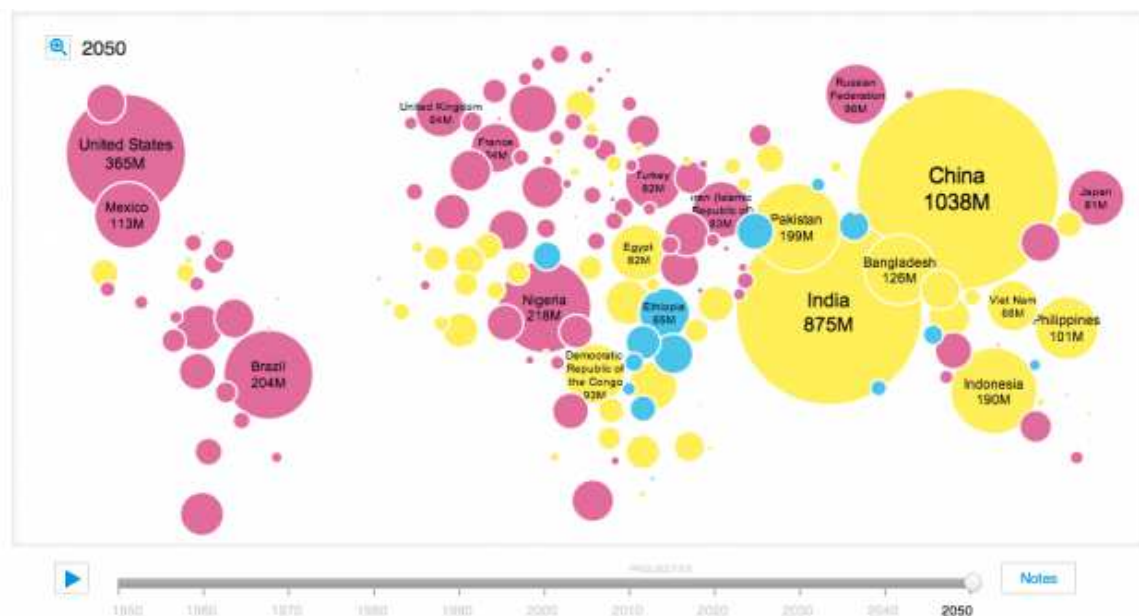
Fenomena Pertumbuhan Kota kota Megapolitan

Fenomena pesatnya pertumbuhan kawasan pinggiran yang melanda kota-kota besar di dunia pada beberapa dekade belakangan ini, berlangsung sejalan dengan pertumbuhan

jumlah penduduk perkotaan yang meningkat dengan cepat. Pada periode 1920 – 1980 penduduk perkotaan di seluruh dunia bertambah hampir lima kali lipat dari 360 juta menjadi 1.807 juta jiwa. Sampai dengan tahun 2000 penduduk perkotaan di seluruh dunia telah mencapai angka 78% sehingga menjadi 3.208 juta jiwa. Pada periode yang sama lonjakan penduduk perkotaan di negara maju bertambah menjadi tiga kali lipat, sementara di negara berkembang bertambah menjadi kurang lebih sepuluh kali lipat, dari angka 100 juta menjadi 972 juta jiwa. Menurut perkiraan PBB penduduk perkotaan di negara berkembang pada tahun 2020 akan mencapai angka 2.116 juta jiwa (Hauser.1982).

Angka pertumbuhan kota di negara-negara Asia menunjukkan gejala yang lebih mencengangkan. Perkiraan PBB pada tahun 2015 diseluruh dunia akan ada 358 “million cities”, tidak kurang dari 153 kota tersebut

berlokasi di Asia. Bahkan 18 dari 27 “megacities” yang ada di dunia ini dengan penduduk lebih dari sepuluh juta jiwa terdapat di Asia. (Gambar:1). Para ahli perencana kota mengidentifikasi telah terbentuknya aglomerasi beberapa kota menjadi satu *cluster* yang terikat sangat erat dalam satu jaringan (*highly networked*). Aglomerasi kota tersebut diantaranya adalah : *the Pearl River Delta* antara Hong-Kong dan Guangzhou, di China, yang baru mulai berkembang sekitar tahun 1980-an; koridor Jakarta-Surabaya; dan koridor Tokaido yang membentang antara Tokyo-Nagoya-Osaka yang akan dihuni oleh penduduk antara 20 juta hingga 30 juta jiwa. Diperkirakan antara tahun 2000 sampai 2025 akan terjadi “krisis perkotaan” yang memunculkan sejumlah masalah, seperti masalah logistik, sampah dan transportasi, yang belum ada preseden masa lalu yang bisa digunakan sebagai rujukan (Peter and Ulrich.2000).



Gambar1: Growing Urban Population

Sumber : Infographics Population Growth UNICEF

Tingkat pertumbuhan fisik kota-kota di Asia sangat tinggi, namun tidak diimbangi dengan kecepatan pertumbuhan ekonominya sehingga 200 juta penduduk pedesaan sampai akhir abad 20 telah membanjiri kota untuk mencari pekerjaan (William.1988) Jumlah penduduk kota bertambah dengan cepat melebihi kemampuan pengelola kota untuk menyediakan infrastrukturnya, karena terbatasnya kemampuan manajemen dan sumber keuangan kota.

Area kota, khususnya *megacities*, menjadi sangat luas meliputi area ratusan kilometer persegi. Salah satu karakter yang menonjol pada *megacities* ini adalah keberadaan kawasan pinggiran kota yang dominan dengan ciri kepadatan penduduk rendah dan kepadatan bangunan yang rendah, dengan tebaran lokasi yang menyebar. (Spreiregen.1965; Gillham.2002).

Pertumbuhan di area pinggiran kota telah menjadi fenomena dunia (*world-wide phenomenon*), menyebabkan kota berkembang tanpa batas, dan hal ini justru lebih banyak terjadi di negara sedang berkembang (Jenks dan Burgess. 2000). Pertumbuhan kota tidak lagi berlangsung di pusat kota tetapi berpindah ke kawasan pinggiran. Morfologi kota mengalami metamorfosa berupa *peripheral urbanization* (urbanisasi di pinggiran kota) dan pertumbuhan dari dalam ke luar, menyebabkan adanya *inverted metropolis* (metropolitan terbalik) sehingga peran kawasan pinggiran meningkat, sedangkan peran pusat kota menurun dan berubah. Fenomena ini menyebabkan terjadinya anomali lansekap kota, dimana inti kota berciri marjinal, sebaliknya kawasan pinggiran berciri sentral (Graham, 2002; Gillham, 2002 dan Soja, 2000). Di Amerika Serikat perpindahan penduduk dari inti kota ke kawasan pinggiran kota pada umumnya dilakukan oleh ras kulit putih berstrata menengah keatas, dengan tujuan mencari lingkungan permukiman yang

lebih nyaman dan aman. Fenomena sosial yang sering disebut dengan "*white flight*", dianggap sebagai pemicu terjadinya segregasi ras, kesenjangan pendapatan dan strata sosial. Menurunnya sentralitas di inti kota dan meningkatnya peran kawasan pinggiran terjadi hampir di semua kota besar. Pertumbuhan fisik kawasan pinggiran pada umumnya didominasi oleh perkembangan *urban sprawl*, yang telah mengubah kawasan perdesaan, sawah dan lahan pertanian produktif, menjadi kawasan terbangun.

Pertumbuhan Kawasan Pinggiran Di Indonesia

Pertumbuhan kawasan pinggiran kota di Indonesia pada umumnya mempunyai kompleksitas tinggi. Kawasan pinggiran kecuali berciri dualistik antara permukiman terencana dan permukiman perdesaan, tercampur dengan perumahan otonom, dibangun oleh individu atau keluarga tanpa campur tangan dari otoritas kota (Kuswartojo, 2005). Perumahan otonom ini menempel pada eksisting kawasan permukiman terencana, yang dibangun oleh para pengembang, ataupun berbatasan dengan permukiman asli, yang sudah ada sejak dahulu. Rasionalisasi dari gejala merebaknya pertumbuhan kawasan pinggiran ini adalah tingginya harga lahan di dalam kota dan rendahnya harga lahan di kawasan pinggiran. Kondisi ini mendorong masyarakat/spekulan tanah untuk membeli lahan tersebut kemudian membangunnya tanpa mengindahkan regulasi rancang bangun, diperparah dengan lemahnya pengawasan pembangunan kota. Pengamatan empirik menunjukkan pembangunan dengan cara ini banyak diminati, karena membutuhkan biaya relatif rendah. Mereka tidak perlu membangun sarana dan prasarana lingkungan, karena ber-harap di kemudian hari pemerintah kota akan menyediakannya. Jika hal ini terjadi, harga properti di kawasan itu akan meningkat tajam, dan para spekulan

akan mendapatkan *capital-gain* cukup besar. Asesibilitas yang dianggap sebagai elemen utama pemicu tumbuhnya kawasan pinggiran, dipermudah dengan banyaknya sepeda motor, kecuali difungsikan sebagai alat angkut manusia dan barang digunakan pula sebagai alat transportasi umum (ojek). Kantong kantong permukiman penduduk tumbuh menyebar menjangkau lokasi yang jauh menjorok ke *countryside*, baik di area kota-desa maupun area desa-kota dengan topografi perbukitan ataupun dataran.

Kawasan pinggiran kota menjadi lokasi tebaran permukiman tidak terpadu dalam satuan urban. Hal ini selain menyulitkan dalam pemanduan dan pengembangan pelayanannya, dalam lingkup lebih luas juga mempunyai daya perusak lingkungan. Dalam jangka panjang, diperkirakan kota besar di Indonesia akan tetap tidak efisien sebagai akibat pembangunan perumahan inkremental tersebut (Kuswartojo, 2005). Ekspresi keruangan yang terjadi di kawasan pinggiran menjadi sangat heterogen karena kawasan pertumbuhan baru yang berciri *planned settlement* tidak saja menempati "*vacant areas*" ataupun lahan pertanian, namun seringkali mengokupasi sebagian permukiman "tradisional" yang berciri *unplanned settlement* yang sudah lebih dulu eksis. Pada umumnya disekitar kawasan yang baru tumbuh tersebut diikuti oleh munculnya "permukiman ikutan", yaitu individu/perorangan yang secara mandiri membangun permukimannya untuk dapat ikut memanfaatkan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang dibangun oleh para pengembangan (Gambar.2).



Gambar 2: Permukiman Terencana;
Permukiman Pedesaan dan Permukiman
Otonom

Sumber: Setioko. (2010).

Pembahasan Pertumbuhan Kawasan Pinggiran

Berdasar pada pengalaman empiris di negara maju perpindahan penduduk dari inti kota ke kawasan pinggiran kota pada umumnya dilakukan oleh ras kulit putih berstrata menengah keatas, dengan tujuan mencari lingkungan permukiman yang lebih nyaman dan aman. Fenomena sosial yang sering disebut dengan "*white flight*", dianggap sebagai pemicu terjadinya segregasi ras, kesenjangan pendapatan dan perbedaan strata sosial. Kesenjangan ini sangat potensial sebagai penyulut terjadinya konflik sosial. Menurunnya sentralitas di inti kota dan meningkatnya peran kawasan pinggiran terjadi hampir di semua kota besar. Pertumbuhan fisik kawasan pinggiran pada umumnya didominasi oleh perkembangan *urban sprawl*, yang telah mengubah kawasan

perdesaan, sawah dan lahan pertanian produktif, menjadi kawasan terbangun.

Oleh pemerhati lingkungan hidup berkembangnya *urban-sprawl* dianggap sebagai salah satu penyebab turunnya kualitas lingkungan alam dan kualitas kehidupan manusia. Calthrope (2001) menyatakan secara keras bahwa pertumbuhan melompat-lompat dilihat baik dari aspek ekologi maupun sosial berciri destruktif. Oleh para ekonom pertumbuhan di kawasan pinggiran dikritik sebagai pemborosan, karena tidak secara efisien memanfaatkan infrastruktur kota, serta berpotensi mengurangi produktivitas pangan. Proses pergeseran penduduk ini berlangsung di banyak kota dan implikasinya dikemudian hari ternyata sangat kompleks (Kivell, 1993).

Pertumbuhan kota di Indonesia pada umumnya tidak mengalami perubahan drastis yang diakibatkan oleh fenomena revolusi industri sebagaimana pernah terjadi pada kota-kota di negara Barat. Pola kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia berdasar pada prinsip yang berbeda dengan pola kehidupan masyarakat Barat. Pada umumnya kota-kota di Indonesia berciri dualistik dimana kehidupan sektor formal berciri modern dan sektor informal berciri tradisional berjalan bersama-sama (Masykur, 2005). Dengan menyandang ciri dualistik yang sangat kental, teori Barat tidak begitu saja dapat diadopsi tanpa modifikasi untuk dapat dipakai dalam menelaah pertumbuhan kota-kota di Indonesia. Diperlukan pengetahuan lokal yang sesuai dengan karakter kehidupan dan budaya masyarakat sebagai alat analisa.

Tumbuhnya permukiman baru dengan lokasi berdampingan dengan lingkungan permukiman perdesaan telah menggeser keseimbangan dan tatanan sosial kawasan yang bernafaskan tradisional. Perubahan sosial yang terjadi di kawasan perdesaan diantaranya meliputi pergeseran dari pola hidup perdesaan yang bersahaja ke pola hidup perkotaan yang modern; pergeseran dari bentuk-bentuk kerjasama berciri hubungan

interpersonal dan kekerabatan ke interaksi transaksional berciri persaingan. Pada masyarakat berciri kekerabatan pada umumnya mempunyai kohesi sosial erat sehingga mampu meminimalkan terjadinya distorsi persepsi antar kelompok. Kesatuan persepsi ini lebih memudahkan wakil-wakilnya dalam menghadapi para pihak untuk bekerja melalui perbedaan-perbedaan yang ada, mencari dan memecahkan masalah sedemikian rupa, hingga setiap orang mendapatkan keuntungan sebagai hasilnya. Demikian pula faktor adanya warga yang mempunyai kemampuan untuk memahami dan berpikir secara tepat tentang posisi mereka masing-masing. Selain itu masyarakat berciri *paguyuban* pada umumnya mempunyai "*coperativeness*" (keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan minat pihak lain) yang lebih besar dibandingkan dengan "*assertiveness*" (keinginan untuk memenuhi minat diri sendiri).

Penutup

Pertumbuhan kawasan pinggiran kota di Indonesia dikemudian hari diprediksi akan semakin meningkat sejalan dengan naiknya angka pertumbuhan penduduk. Implikasi pada aspek fisik, sosial ekonomi kota sangat kompleks oleh karena itu fenomena ini harus disikapi secara hati-hati. Pertumbuhan kawasan pinggiran kota di negara Barat yang diikuti dengan terjadinya segregasi sosial, pendapatan dan ras merupakan *good lesson learned* untuk dipakai sebagai rujukan. Berdasar pada justifikasi empirik pertumbuhan kawasan pinggiran kota di negara Barat, konsep pengembangan pertumbuhan kawasan pinggiran kota di Indonesia memerlukan pendekatan yang tidak universal dan berbasis pada kearifan lokalnya.

Mengacu pada penelitian Setioko (2010), fragmentasi ruang perkotaan menjadi tiga varian permukiman ternyata tidak identik dengan konfigurasi struktur sosial pelaku ruang kota yang justru menyatu. Kota merupakan konfigurasi spasial dari struktur

sosialnya. Tiga entitas masyarakat yang tinggal di kawasan pinggiran pada umumnya mempunyai karakter saling tergantung (interdependensi). Karakter ini mampu menumbuhkan peluang kesempatan kerja yang akan menjadi generator terbangunnya interaksi sosial dan mampu mendorong terjadinya integrasi berbagai kelompok sosial. Masyarakat yang tinggal di kawasan pinggiran hubungan interpersonalnya berciri kekerabatan sangat berbeda dengan masyarakat Barat yang pola hubungan interpersonalnya berciri transaksional dan persaingan. Temuan dua aspek penting tersebut merupakan bahan utama dalam pengembangan konsep kearifan lokal pada pertumbuhan kawasan pinggiran kota. Dalam masyarakat yang semakin meng-global ini, ternyata pemecahan berbasis kearifan lokal justru merupakan suatu langkah strategis.

Daftar Pustaka

- Calthorpe, P and Fulton, W. (2001). *The Regional City*. Washington DC: Island Press.
- Gillham, O. (2002). *The Limitless City, A primer on the Urban Sprawl Debate*. USA: Island Press.
- Graham, St and Mavin, S. (2001). *Splintering Urbanism*. London: Routledge.
- Houser, M,P.(1982). *Population and Urban Future*. New York: State University Press.
- Jenks, M and Burgess, R. (2000). *Compact Cities*. Spon Press, London.
- Kivell, P. (1993). *Land and the City*. London: Routledge.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped Urban Patterns and Meanings through History*. London: A Bulfinch Press Book Litle Brown and Company.
- Kuswartojo, T. (2005). *Perumahan dan Pemukiman di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Masykur. (2005). *Karakteristik Permukiman Dualistik dan Tingkat Keberhasilan Penghunian, studi kasus kota Bogor, Jawa Barat*. Disertasi Doktor Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Peter,H and Ulrich, P.(2000). *Urban Future 21, a Global Agenda for Twenty-First Century Cities*. The Federal Ministry of Transport, Building and Housing of the Republic of Germany.
- Setioko,B. (2010). *Integrasi Ruang Perkotaan di Kelurahan Meteseh Kawasan Pinggiran Kota Semarang*. Disertasi Doktor pada Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Soegiyoko, B.T. (2005). *Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21*. Jakarta: URDI – YSS.
- Soja, E.W. (2000). *Postmetropolis. Critical Studies of Cities and Regions*. Blackwell Publishing. USA.
- Spreiregen.D.P. AIA. (1965). *The Architecture of Town and Cities*. USA: McGraw-Hill Book Company.
- William.S.W.L. (1998). *Asian New Urbanism*. Singapore: SNP Printing Pte, Ltd.
- Zaidulfar, E. A. (2002). *Morfologi Kota Padang*. Disertasi Doktor, Sekolah PascaSarjana, Universitas Gajah Mada.